

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memiliki peran besar dalam pembentukan karakter, pembinaan moral, dan spiritual. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu berperan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, orientasi tersebut menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan, sementara ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sarana untuk menguatkan nilai kemanusiaan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Menurut Imam Al-Ghazali, konsep pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam memahami pendidikan Islam dan filsafatnya. Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh dibatasi pada pengembangan kemampuan intelektual semata, melainkan harus mencakup pembinaan dimensi moral spiritual manusia. Ia memandang hati sebagai pusat utama dalam proses pendidikan, karena menurut esensi kemanusiaan berakar pada hati, yang di mana hati itu menjadi sumber lahirnya akhlak mulia serta perilaku yang baik (Nurohman, 2020).

Tazkiyatun Nafs memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan seorang muslim, di antaranya menjadikan hati lebih bersih dan tenang sehingga mudah menerima kebenaran dan hidayah, mendekatkan diri kepada Allah Swt.,

menumbuhkan akhlak mulia serta kedisiplinan diri, dan membentuk kepribadian yang stabil baik secara spiritual maupun sosial. Sebaliknya, apabila Tazkiyatun Nafs tidak dijalankan atau kondisi jiwa dibiarkan buruk, maka akan muncul sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, dengki, serta lemahnya kontrol diri yang berpotensi mendorong perilaku menyimpang, menurunnya kedisiplinan, dan rusaknya akhlak peserta didik. Dengan demikian, penyucian jiwa (Tazkiyatun Nafs) menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pendidikan, agar peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang bersih dan berakhlak mulia.

Realitas pendidikan di era modern menunjukkan adanya ketimpangan orientasi pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat cenderung mendorong lembaga pendidikan untuk lebih menekankan capaian akademik dan prestasi kognitif. Berbagai laporan dan kajian pendidikan menunjukkan meningkatnya kasus degradasi moral di kalangan pelajar, seperti menurunnya kedisiplinan, lemahnya etika pergaulan dan serta berkurangnya kesadaran spiritual. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan ilmu tanpa dengan pembinaan jiwa, penguatan akhlak dan spiritualitas belum mampu menjawab tantangan moral generasi muda secara komprehensif.

Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, Madrasah Aliyah Al Falah berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan pendidikan formal yang tetap berakar pada nilai-nilai pesantren. Kehadiran MA Al Falah di bawah naungan Pondok Pesantren Al Falah dilatarbelakangi

oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan formal yang tidak memisahkan antara pendidikan umum dan pembinaan keagamaan, sekaligus sebagai upaya penguatan eksistensi pesantren di tengah perkembangan zaman.

Perlu ditegaskan bahwa pembentukan akhlak dan karakter peserta didik sesungguhnya merupakan fenomena multidimensional yang tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor keagamaan atau kebijakan pembinaan spiritual yang diterapkan lembaga pendidikan. Dalam realitas sosial dapat dijumpai bahwa individu di luar komunitas Muslim pun tidak jarang menunjukkan akhlak dan tata krama yang baik, sekalipun mereka tidak berada dalam sistem pembinaan berbasis akidah dan syariat Islam. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, budaya, serta sistem pendidikan umum yang turut berkontribusi dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang, terlepas dari latar belakang keyakinan yang dianutnya. Dengan demikian, kebijakan kepala madrasah berbasis Tazkiyatun Nafs di MA Al Falah tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya variabel yang membentuk akhlak peserta didik, melainkan sebagai salah satu faktor internal-spiritual yang bekerja secara bersamaan dengan faktor-faktor eksternal tersebut. Pemahaman ini penting agar penelitian tidak terjebak pada generalisasi yang berlebihan (*overclaiming*), serta agar kontribusi kebijakan spiritual madrasah dapat dinilai secara proporsional di tengah kompleksitas faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Sebagai penelitian dengan pendekatan studi kasus, kajian ini juga diarahkan pada aspek kebijakan pesantren dan madrasah beserta koordinasi di

antara keduanya. Kebijakan Pondok Pesantren Al Falah yang menjadi rujukan nilai dan arah pembinaan spiritual perlu diselaraskan dengan kebijakan formal MA Al Falah sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya, agar program-program keagamaan seperti kajian kitab kuning, mujahadah, dan pembiasaan ibadah dapat berjalan secara terintegrasi tanpa menimbulkan tumpang tindih dengan kegiatan akademik madrasah. Koordinasi antara pengasuh pesantren dan kepala madrasah menjadi kunci penting agar arahan yang lahir dari tradisi pesantren dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam kebijakan madrasah, sehingga tercipta sinergi kelembagaan antara nilai-nilai kepesantrenan dan sistem pendidikan formal di MA Al Falah.

Permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model kebijakan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam sistem pengelolaan lembaga secara terencana, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap perilaku peserta didik. Dalam konteks inilah peran kepala madrasah menjadi sangat strategis sebagai pengambil kebijakan sekaligus pemimpin spiritual yang menentukan arah dan budaya pendidikan. Adapun (Yaqin, 2016) mengatakan bahwasanya tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan utama manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah Swt. Allah memberikan potensi yang berbeda dengan makhluk lainnya yakni akal dan hati karena keduanya sangat berperan penting dalam membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

MA Al Falah mengembangkan berbagai program keagamaan seperti kajian kitab kuning, *ziarah*, pembacaan *ratibul haddad*, pembacaan *asmaul husna*, dan pembiasaan sholat dhuha. Pastinya dalam program-program tersebut adanya kebijakan madrasah yang guna membangun tradisi dan pembiasaan religius di lingkungan madrasah. Meskipun demikian, implementasi program berbasis tradisi pesantren dalam sistem pendidikan formal menghadapi tantangan, baik dari aspek kedisiplinan peserta didik, konsistensi pelaksanaan program, maupun efektivitas internalisasi nilai-nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya kebijakan madrasah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu mengelola dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual secara sistematis dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berkontribusi positif terhadap terbentuknya budaya sekolah yang religius, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai moral. Penelitian lain juga menegaskan bahwa kebijakan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter siswa.

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih memandang nilai spiritual sebagai pendekatan etis atau normatif dalam kepemimpinan pendidikan. Kajian yang secara khusus menempatkan Tazkiyatun Nafs sebagai

landasan konseptual kebijakan kepala madrasah dalam kerangka manajemen pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, Tazkiyatun Nafs memiliki potensi besar sebagai konsep penyucian jiwa yang dapat diimplementasikan secara kelembagaan melalui kebijakan, program, dan budaya madrasah.

Berdasarkan fakta, permasalahan di lokasi penelitian, serta celah kajian terdahulu tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, apalagi hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa program-program keagamaan di MA Al Falah berperan penting dalam pembinaan akhlak atau moral peserta didik. Realisasi program tersebut berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Selain itu, keberhasilan implementasi ini menjadi nilai (value) madrasah karena madrasah dipandang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lembaga yang memiliki ruang pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai pesantren.

Penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif Tazkiyatun Nafs sebagai dasar kebijakan pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merumuskan kebijakan berbasis spiritualitas yang efektif dalam pembinaan akhlak dan karakter peserta didik di era modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penempatan konsep kepemimpinan Tazkiyatun Nafs menurut Imam Al-Ghazali sebagai kerangka analisis atas kebijakan kepala madrasah, sebuah sudut pandang yang berbeda

dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya memandang kepemimpinan spiritual secara umum tanpa merujuk pada konsep penyucian jiwa yang spesifik. Kepemimpinan yang dimaksud Al-Ghazali menekankan keteladanan (*uswah*), mujahadah, serta keselarasan ilmu dan amal sebagai basis otoritas moral seorang pemimpin. Kesesuaian antara konsep teoritis tersebut dengan temuan di lapangan, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kebijakan serta program spiritual Kepala MA Al Falah, menjadi titik tolak urgensi sekaligus novelty penelitian ini, yaitu mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali diwujudkan secara nyata dalam kebijakan dan praktik kepemimpinan kepala madrasah, sebuah celah kajian yang belum banyak diisi oleh penelitian sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan formal di MA Al Falah berupaya mempertahankan nilai-nilai pesantren di tengah tuntutan sistem pendidikan modern, namun implementasi nilai tersebut memerlukan kebijakan yang terstruktur dan berkelanjutan.
2. Program-program keagamaan berbasis pesantren seperti kajian kitab kuning, *ziarah*, pembacaan *ratibul haddad*, pembacaan *asmaul husna*, dan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah telah ditetapkan sebagai kebijakan madrasah, tetapi efektivitas implementasinya dalam membentuk budaya

religius dan akhlak peserta didik belum sepenuhnya terdeskripsikan secara mendalam.

3. Pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam lingkungan madrasah masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek kedisiplinan peserta didik dan konsistensi pelaksanaan program sebagai bagian dari kebijakan madrasah.
4. Peran kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* ke dalam program, budaya, dan aktivitas madrasah belum banyak dikaji secara sistematis dalam konteks lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren.
5. Dampak implementasi kebijakan berbasis *Tazkiyatun Nafs* terhadap pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik di MA Al Falah belum diketahui secara komprehensif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian implementasi nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* sebagai kebijakan kepala madrasah di MA Al Falah.
2. Nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada praktik pembiasaan keagamaan yang terprogram di madrasah, seperti kajian kitab kuning, *ziarah*, pembacaan *ratibul haddad*, pembacaan *asmaul husna*, dan pembiasaan sholat dhuha.

3. Penelitian ini menitikberatkan pada peran kepala madrasah dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengawal kebijakan berbasis nilai spiritual, bukan pada evaluasi kurikulum nasional secara menyeluruh.
4. Subjek penelitian dibatasi pada kepala madrasah, guru, dan pihak-pihak terkait yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kebijakan di MA Al Falah.
5. Penelitian ini tidak membahas secara kuantitatif tingkat keberhasilan program, melainkan berfokus pada proses, makna, dan dampak kualitatif implementasi kebijakan terhadap pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian persoalan di atas, akhirnya penulis menghimpun permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Tazkiyatun Nafs* di implementasikan terhadap kebijakan Kepala Madrasah MA Al Falah?
2. Bagaimana mekanisme kebijakan konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam budaya organisasi di lingkungan madrasah?
3. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat utama dalam pelaksanaan kebijakan kepala madrasah berbasis *Tazkiyatun Nafs* di MA Al Falah Jatilawang?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep *Tazkiyatun Nafs* yang di implementasikan terhadap kebijakan Kepala Madrasah MA Al Falah.
2. Mendeskripsikan mekanisme kebijakan konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam budaya organisasi di lingkungan MA Al Falah.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat utama dalam pelaksanaan kebijakan kepala madrasah berbasis *Tazkiyatun Nafs* di MA Al Falah Jatilawang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya:

1. Dari Aspek Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam integrasi nilai-nilai spiritual seperti *Tazkiyatun Nafs* sebagai landasan kebijakan kepala madrasah dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren.

2. Dari Aspek Praktis:

- a. Bagi kepala madrasah: Menjadi referensi dalam mengembangkan kebijakan berbasis nilai spiritual yang berdampak pada pembentukan karakter siswa.
- b. Bagi guru dan tenaga kependidikan: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* dalam proses pendidikan, sehingga dapat mendukung terciptanya budaya madrasah yang religius dan berakhlakul karimah.

- c. Bagi madrasah lain: Memberikan inspirasi tentang pentingnya pendekatan spiritual dalam manajemen pendidikan.
- d. Bagi peneliti lain: Menjadi bahan kajian lanjutan dalam riset manajemen pendidikan Islam berbasis spiritualitas.